

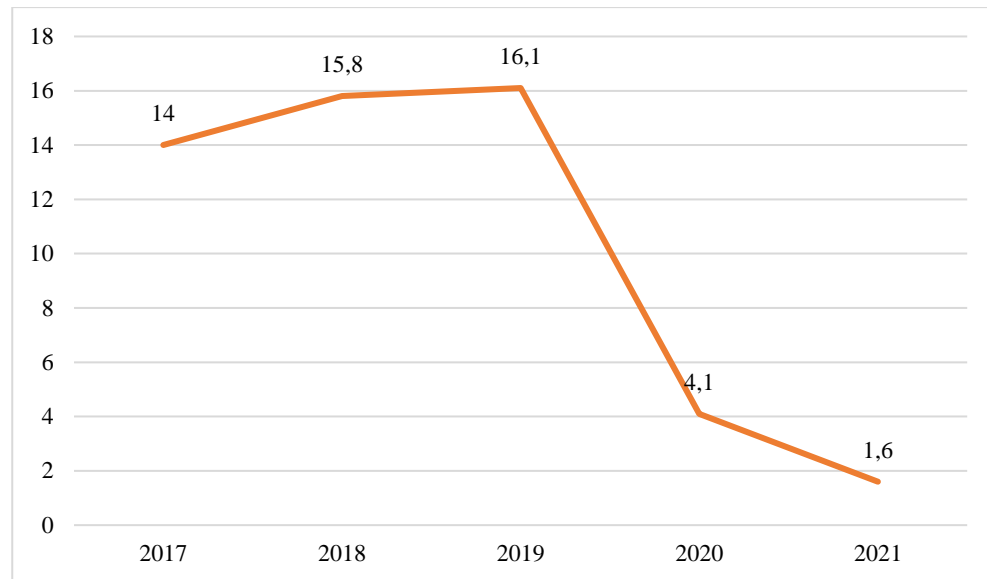
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang. Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal dapat menjadi sarana penunjang perekonomian karena melalui pasar modal, pihak yang membutuhkan dana dapat bertemu dengan pihak yang memiliki dana (Samsul, 2006).

Bagi perusahaan, pasar modal dapat menjadi sarana untuk memperoleh dana dalam bentuk modal dengan cara menjual saham atau menerbitkan obligasi. Bagi investor, pasar modal dapat menjadi sarana untuk memperbanyak pilihan investasi. Investor dapat melakukan investasi di bursa efek dimana terdapat banyak sektor industri yang sudah *listing* salah satunya industri pariwisata. Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009, industri pariwisata merupakan sekumpulan usaha yang memiliki keterkaitan satu sama lain guna menghasilkan barang dan memenuhi kebutuhan para wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Sekretariat Negara RI, 2009). Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian global negara Indonesia. Kontribusi terhadap pariwisata dapat tercermin melalui jumlah wisatawan. Berikut data jumlah kedatangan turis internasional ke Indonesia tahun 2017-2021.

(dalam juta)



Sumber : (World Tourism Organization, 2022)

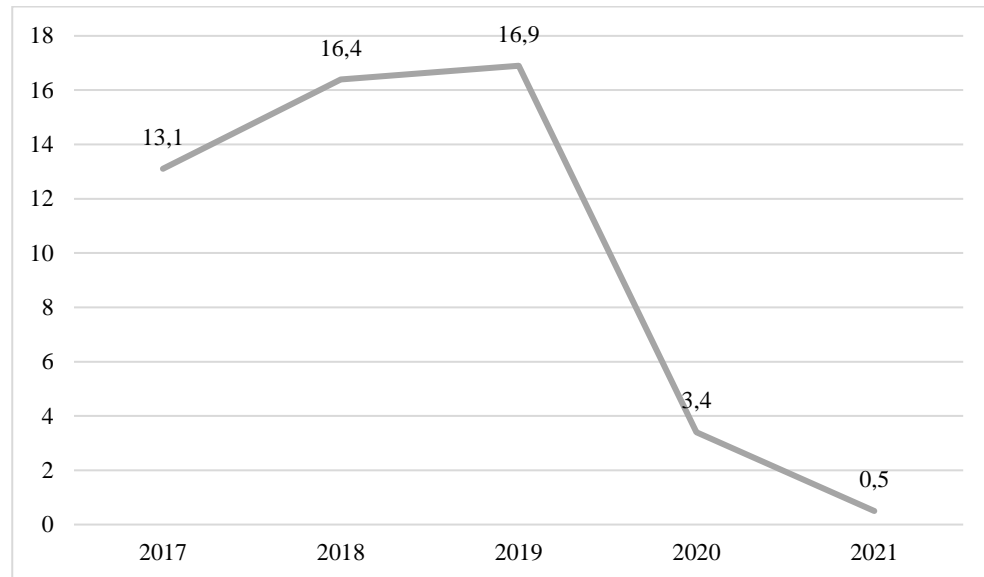
Gambar 1.1 Data Kedatangan Turis Internasional ke Negara Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah kedatangan turis internasional mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2019. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah turis internasional sebesar 12,86% atau mencapai 1,80 juta turis internasional. Pada tahun 2019, jumlah kedatangan turis internasional mengalami peningkatan kembali sebesar 1,90% atau mencapai 0,30 juta turis internasional. Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah kedatangan turis internasional yang cukup signifikan hingga mencapai 74,53% atau terjadi penurunan sebanyak 12,00 juta turis internasional dibandingkan dengan tahun 2019. Begitu pun pada tahun 2021, terjadi penurunan kembali jumlah kunjungan turis internasional hingga mencapai 60,98% atau mengalami penurunan sebanyak 2,50 juta turis internasional.

Dilihat dari sisi pendapatan dari industri pariwisata, negara Indonesia mengalami peningkatan pendapatan pariwisata dari tahun 2017 sampai 2019. Akan tetapi, pada tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan pendapatan dari

pariwisata. Grafik perubahan pendapatan pariwisata Indonesia dari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

(dalam miliar)



Sumber: (World Tourism Organization, 2022)

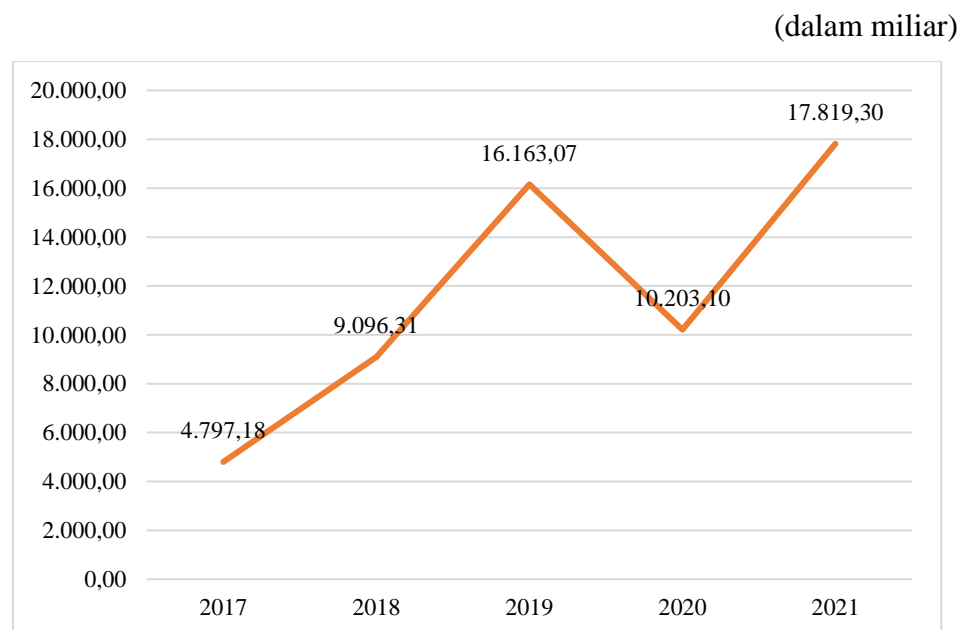
Gambar 1.2 Data Pendapatan Pariwisata Negara Indonesia Tahun 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.2, negara Indonesia mengalami peningkatan pendapatan pariwisata pada tahun 2018 sebesar 25,19% atau mengalami kenaikan sebesar US\$3,3 miliar. Pada tahun selanjutnya yaitu 2019, terjadi kembali kenaikan pendapatan sebesar 3,05% atau mencapai US\$0,5 miliar. Sedangkan pada tahun 2020, negara Indonesia mengalami penurunan pendapatan pariwisata hingga mencapai angka 79,88% atau setara dengan US\$12,5 miliar. Begitu pun pada tahun 2021, terjadi penurunan kembali pendapatan sebesar 85,29% atau mencapai angka US\$2,9 miliar.

Fluktuasi kedatangan turis dan pendapatan pariwisata turut berdampak pada fluktuasi kontribusi pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB). Pada tahun 2017, kontribusi pariwisata terhadap PDB sebesar 4,11%. Pada tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 0,39% menjadi 4,5%. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan kembali sebesar sebesar 0,2% menjadi 4,7%. Akan tetapi, pada tahun 2020, kontribusi pariwisata terhadap PDB mengalami

penurunan sebesar 0,65% menjadi 4,05%. Kemudian pada akhir tahun 2021, kontribusi pariwisata meningkat kembali sebesar 0,15% menjadi 4,2% (Azzahra, 2022).

Kontribusi industri pariwisata terhadap PDB juga dapat melalui investasi (Purba et al., 2021). Investasi merupakan bentuk penanaman modal atau sumber daya dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan melakukan investasi sebagai upaya untuk meningkatkan modal usaha atau sebagai suntikan modal yang bertujuan untuk ekspansi usaha (Mangeta et al., 2019). Jika dikaitkan dengan pariwisata, industri ini selalu mengalami peningkatan investasi dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada industri pariwisata cenderung mengalami peningkatan. Berikut grafik realisasi investasi pada industri pariwisata tahun 2017-2021.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022a; Badan Pusat Statistik, 2022b)

Gambar 1. 3 Data Realisasi Investasi Industri Pariwisata Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, realisasi investasi pada industri pariwisata cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, terjadi

peningkatan hingga mencapai, 89,62%. Di tahun berikutnya, realisasi investasi tetap mengalami peningkatan hingga mencapai 77,69% atau setara dengan US\$7,06 miliar. Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 36,87% atau setara US\$5,95 miliar. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi kenaikan kembali sebesar 74,65% sehingga realisasi investasi mencapai US\$ 17,8 miliar (Badan Pusat Statistik, 2022a; Badan Pusat Statistik, 2022b).

Investasi erat kaitannya dengan harga saham. Harga saham merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan investasi. Harga saham yang stabil dan memiliki pergerakan yang dominan naik di setiap periode merupakan harga saham yang cukup diminati oleh para investor (Mangeta et al., 2019). Harga saham dapat diukur pada saat penutupan (*closing price*). Hal ini disebabkan karena harga saham pada saat penutupan di akhir periode dianggap tidak akan mengalami perubahan (Pebrianti et al., 2022). Berikut disajikan data harga saham beberapa perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

Tabel 1.1
Data Harga Saham Perusahaan Industri Pariwisata yang Terdaftar
di BEI Tahun 2017-2021

(dalam Rp)

No	Kode	Harga Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AKKU	54,00	50,00	50,00	50,00	50,00
2	ARTA	386,00	1.310,00	450,00	256,00	2.400,00
3	BAYU	1.224,06	1.691,83	1.031,71	1.067,69	1.107,22
4	BLTZ	5.050,00	4.700,00	3.000,00	2.990,00	3.370,00
5	BUVA	520,00	206,00	74,00	55,00	60,00
6	FAST	674,61	823,63	1.275,00	1.090,00	975,00
7	HOME	97,00	116,00	50,00	50,00	50,00
8	HOTL	95,00	102,00	156,00	50,00	50,00
9	ICON	139,00	98,00	68,00	74,00	102,00
10	IKAI	34,17	170,00	73,00	50,00	50,00
11	JGLE	133,00	50,00	50,00	50,00	50,00
12	JIHD	460,00	484,00	550,00	446,00	436,00

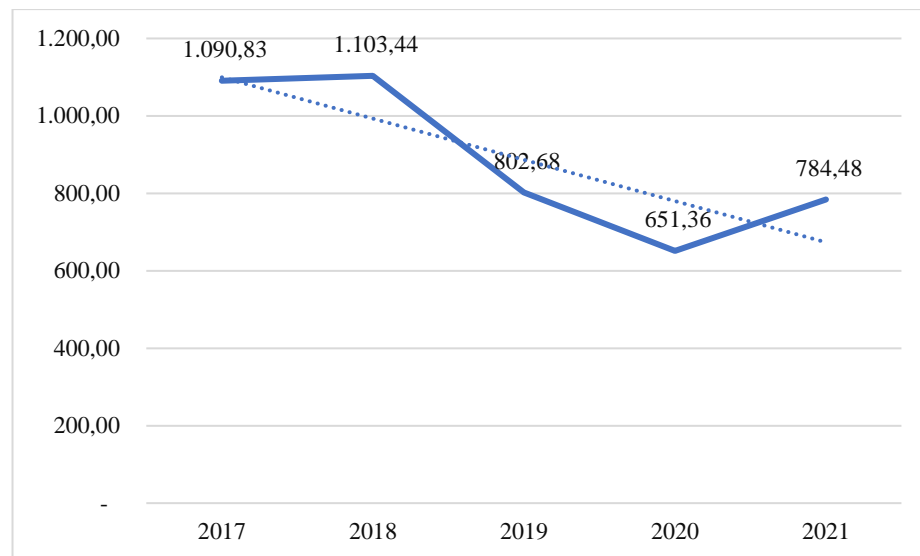
No	Kode	Harga Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
13	JSPT	2.500,00	942,60	1.015,05	850,00	755,00
14	KPIG	1.275,00	139,00	136,00	106,00	94,00
15	MABA	1.200,00	220,00	50,00	50,00	50,00
16	MAMI	92,00	120,00	50,00	50,00	50,00
17	MAMIP	600,00	600,00	600,00	600,00	600,00
18	MAPB	1.905,00	1.870,00	1.690,00	1.355,00	1.610,00
19	MINA	392,00	775,00	500,00	50,00	50,00
20	NASA	420,00	610,00	725,00	104,00	61,00
21	PANR	550,00	370,00	334,00	153,00	212,00
22	PDES	1.330,00	1.600,00	870,00	434,00	302,00
23	PGLI	143,26	258,34	310,16	227,52	426,35
24	PJAA	1.219,15	1.179,85	985,00	600,00	560,00
25	PNSE	1.250,00	660,00	332,00	1.070,00	665,00
26	PSKT	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
27	PTSP	7.200,00	7.400,00	4.550,00	3.710,00	7.000,00
28	SHID	1.550,00	4.300,00	3.450,00	2.600,00	780,00
RATA-RATA		1.090,83	1.103,44	802,68	651,36	784,48

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Tabel di atas merupakan data rincian harga saham dari perusahaan-perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai 2021. Pada tahun 2017 sampai 2021, harga saham tertinggi berturut-turut dimiliki oleh Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) sebesar Rp7.200, Rp7.400, Rp4.550, Rp3.710, dan Rp7.000. Sedangkan harga saham terendah yaitu sebesar Rp34,17 yang dimiliki oleh PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI).

Rata-rata harga saham perusahaan-perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada gambar 1.4.

(dalam Rp)



Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Gambar 1. 4 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan di Industri Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.4, rata-rata harga saham perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017, rata-rata harga saham di industri pariwisata mencapai Rp1.090,83. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan rata-rata harga saham menjadi Rp1.103,44. Pada tahun 2019, terjadi penurunan rata-rata harga saham menjadi 802,68. Penurunan rata-rata harga saham ini berlanjut sampai tahun 2020 menjadi Rp651,36. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan rata-rata harga saham menjadi Rp784,48. Rata-rata harga saham perusahaan-perusahaan pada industri pariwisata ini cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2017 sampai 2020.

Penurunan harga saham tersebut tidak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham yang tercermin melalui harga sahamnya (Alamsyah, 2019). Pemegang saham menginginkan harga saham yang stabil atau naik guna mendapatkan keuntungan berupa *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya (Khoiri,

2020). Harga saham yang terus menurun mencerminkan bahwa kurang stabilnya saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, kondisi penurunan harga saham industri pariwisata tersebut tidak sesuai dengan kondisi ideal dimana para investor menginginkan harga saham yang stabil bahkan cenderung naik dan bukan mengalami penurunan secara terus menerus seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dengan melihat data di atas yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan di industri pariwisata mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2017 sampai 2020. Penurunan harga saham tahun 2017-2021 berbanding terbalik dengan realisasi investasi pada industri pariwisata yang cenderung naik. Di sisi lain, harga saham yang turun dapat berdampak kepada kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Investor yang menginginkan *return* berupa *capital gain* akan terancam mendapatkan *capital loss*. Ditinjau dari sisi perusahaan, penurunan harga saham akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan dan berimbas kepada penilaian buruk atas kinerja perusahaan tersebut. Penilaian buruk atas kinerja tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi investor akan menanamkan modal di perusahaan tersebut atau tidak. Ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh modal tambahan, khususnya melalui investasi maka operasional perusahaan juga akan terganggu serta kemungkinan terburuknya ialah kebangkrutan (Hisbullah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, harga saham pada industri pariwisata bersifat fluktuatif. Pada tahun 2017 sampai 2020 terjadi penurunan rata-rata harga saham mencapai Rp653.429. Akan tetapi, terjadi kenaikan rata-rata harga saham pada tahun 2021 menjadi Rp 786.000. Rata-rata harga saham pada industri pariwisata tersebut cenderung mengalami penurunan. Penurunan harga saham secara signifikan akan berdampak bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penurunan harga saham akan mempengaruhi kualitas dari perusahaan itu sendiri. Penurunan saham secara terus menerus akan berdampak kepada penurunan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi kurang baik. Penurunan kinerja ini tentunya akan berimbas juga

kepada pihak investor. Investor tentunya menginginkan harga saham yang stabil bahkan naik. Penurunan harga saham secara terus menerus akan menurunkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Tidak hanya pada investor yang sudah melakukan investasi pada perusahaan tersebut, tetapi calon investor yang akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bersangkutan akan mempertimbangkan kembali akan melakukan investasi di perusahaan tersebut atau tidak.

B. Identifikasi Masalah

Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu dimana harga tersebut ditentukan oleh pelaku pasar, permintaan, dan penawaran saham (Inayah et al., 2021). Harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Melalui informasi-informasi yang dikeluarkan atau diterbitkan perusahaan, investor dapat melakukan penilaian terhadap kondisi dari suatu perusahaan. Informasi yang relevan, lengkap dan akurat sangat diperlukan oleh pihak investor sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi (Churcill & Ardillah, 2019). Hal ini sejalan dengan salah satu teori keuangan yaitu teori sinyal (*signaling theory*).

Teori sinyal (*signalling theory*) dikemukakan oleh Spence yang menyatakan bahwa sinyal sebagai salah satu cara untuk memberikan gambaran suatu informasi kepada pihak lain. Teori ini menekankan bahwa keputusan investasi dari eksternal perusahaan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh perusahaan itu sendiri. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat diterjemahkan berupa sinyal yang baik (*good news*) atau buruk (*bad news*) (Setiawanta & Hakim, 2019).

Sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Sehingga, semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat memberikan petunjuk kepada investor terkait bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan (Nur Amalia & Khuzaini, 2021). Menurut teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal kepada

pihak eksternal (investor) melalui informasi yang diberikan sehingga akan turut mempengaruhi keputusan investasi (Jati & Jannah, 2022).

Selain berdasarkan teori sinyal, terdapat pendapat lain yang menyebutkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut Effendi & Harahap (2020), terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham akibat dari internal perusahaan itu sendiri seperti perubahan dewan, kinerja keuangan, ukuran perusahaan atau permasalahan hukum yang melibatkan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham sebagai akibat dari kondisi eksternal perusahaan seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan perusahaan, dan efek psikologi pasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaery (2019) juga menyebutkan terdapat dua faktor juga yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Chaery menyebutkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian dari suatu negara seperti kurs rupiah dan inflasi.

Menurut Fahmi (2017b), naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) kondisi mikro dan makro ekonomi; 2) kebijakan ekspansi perusahaan; 3) pergantian direksi; 4) kinerja perusahaan; 5) resiko sistematis; dan 6) efek psikologis pasar.

Di sisi lain, berdasarkan beberapa peneliti terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi harga saham. Menurut Yunior et al., (2021), harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut mempengaruhi harga saham. Dari sisi struktur modal, penelitian yang dilakukan oleh Yunior et al., (2021), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah et al. (2019) dan Ardiansyah et al. (2020) yang menyebutkan bahwa struktur modal

berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakuntala et al. (2020) juga menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Akan tetapi, terdapat hasil beberapa peneliti lain yang menunjukkan hasil yang berbanding terbaik dengan penelitian sebelumnya dan lebih mengarah kepada pengaruh yang bersifat negatif bahkan tidak berpengaruh. Beberapa peneliti yang mengungkapkan terkait pengaruh negatif dari struktur modal terhadap harga saham yaitu Nguyen Hoang (2022), Akinyemi & Olaolu (2020), Hasanuddin (2020) dan Permatasari & Wahyuati (2019). Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2021) dan Churchill & Ardillah (2019).

Dari sisi profitabilitas, terdapat empat hasil penelitian yang berbeda mulai dari terdapat pengaruh, pengaruh yang positif, pengaruh negatif bahkan tidak berpengaruh. Penelitian yang menghasilkan pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Churchill & Ardillah (2019), Hardini (2021) dan Nst & Sari (2020). Penelitian yang menghasilkan pengaruh negatif profitabilitas terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2020) dan Permatasari & Wahyuati (2019). Sedangkan penelitian yang memiliki hasil tidak berpengaruh antara profitabilitas dengan harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah et al. (2019) dan Rahma et al. (2022).

Penelitian terkait ukuran perusahaan pun memiliki hasil yang berbeda-beda mulai dari hasil yang berpengaruh, berpengaruh positif, dan tidak berpengaruh. Penelitian yang memiliki hasil berpengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2020), Sakuntala et al. (2020) dan Nst & Sari (2020). Sedangkan peneliti lain yang memiliki hasil penelitian tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan harga saham yaitu Rahma et al. (2022), dan Cornelius & Hanna (2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, terjadi kesenjangan hasil penelitian (*gap research*) baik dari sisi struktur modal, profitabilitas maupun ukuran perusahaan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI sebagai objeknya. Peneliti memilih ketiga faktor tersebut karena harga saham merupakan citra penilaian dari kinerja keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik, maka saham memiliki harga yang tinggi. Ketika investor tertarik terhadap saham tersebut maka akan membuat saham melebihi penawaran mereka sehingga harga saham menjadi naik. Demikian pula sebaliknya (Effendi & Harahap, 2020). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diwakili oleh struktur modal dan profitabilitas. Sedangkan faktor ukuran perusahaan dipilih karena semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi naik turunnya harga saham (Octaviany et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang menunjukkan kesenjangan antara keadaan sebenarnya dan kondisi seharusnya dari harga saham perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di BEI (*gap empiris*) serta perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu (*gap research*), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Pada Industri Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham industri pariwisata yang merupakan sub sektor yang paling terdampak pandemi covid-19.

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan dan harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak khususnya bagi:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, khususnya yang berkaitan dengan struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan di industri pariwisata yang terdaftar di BEI.

2. Pelaku Industri Pariwisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perusahaan-perusahaan di industri pariwisata dalam merumuskan dan mengambil berbagai kebijakan guna memberikan sinyal positif kepada pihak investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan, khususnya kebijakan terkait struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan pada topik harga saham perusahaan di industri pariwisata, khususnya terkait pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.